

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kebudayaan Minangkabau**

Istilah kebudayaan merupakan tejemahan dari istilah *culture* dari bahasa Inggris. Kata *culture* berasal dari bahasa latin *colore* yang berarti mengolah, mengerjakan, menunjuk pada pengolahan tanah, perawatan dan pengembangan tanaman dan ternak. Upaya untuk mengolah dan mengembangkan tanaman dan tanah inilah yang selanjutnya dipahami sebagai *culture*. Kebudayaan berdasarkan pandangan Tylor bahwa (1) istilah kebudayaan dalam arti *etnografi* yang luas adalah keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat atau setiap kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh dari manusia sebagai anggota masyarakat sendiri mengajukan konsep tentang kebudayaan, (2) kebudayaan adalah pola berbagai makna yang dikemas dalam berbagai simbol yang diturunkan secara historis, (3) kebudayaan adalah sistem konsepsi yang diwariskan melalui ekspresi simbolik sebagai cara orang mengkomunikasikan, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap terhadap kehidupan (Liliweri, 2007:6).

Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Manusia dan kebudayaan adalah dua hal yang saling berkaitan. Manusia dengan kemampuan akalnya membentuk budaya, dan budaya

dengan nilai-nilainya menjadi landasan moral dalam kehidupan manusia. Seseorang yang berperilaku sesuai nilai-nilai budaya, khususnya nilai etika dan moral akan disebut sebagai manusia yang berbudaya (Ratna, 2005: 5).

Perkembangan manusia tidak dapat lepas dari nilai-nilai budaya yang berlaku. Kebudayaan dan masyarakatnya memiliki kekuatan yang mampu mengontrol, membentuk dan mencetak individu. Maka perkembangan dan perilaku individu sangat mungkin dipengaruhi oleh kebudayaan, dengan kata lain untuk membentuk karakter manusia paling tepat menggunakan pendekatan budaya.

Minangkabau lebih kepada kultur etnis dari suatu rumpun Melayu yang tumbuh dan besar karena sistem monarki, serta menganut sistem adat yang khas, yang dicirikan dengan sistem kekeluargaan melalui jalur perempuan atau matrilineal, walaupun budayanya juga sangat kuat diwarnai ajaran agama Islam, sedangkan Thomas Stamford Raffles, setelah melakukan ekspedisi ke pedalaman Minangkabau tempat kedudukan Kerajaan Pagaruyung, menyatakan bahwa Minangkabau adalah sumber kekuatan dan asal bangsa Melayu, yang kemudian penduduknya tersebar luas di Kepulauan Timur (Rahmadanil, 2016: 24)

Adat bagi masyarakat Minangkabau adalah kebudayaan secara utuh yang dapat berubah, namun ada adat yang tidak dapat berubah, seperti ungkapan Minangkabau: *Kain dipakai usang, daik dipakai baru* (kain dipakai usang, adat dipakai baru). Maksudnya, sebagaimana pakaian apabila dipakai terus akan

usang, sedangkan adat yang dipakai terus-menerus senantiasa awet. Oleh sebab itu, adat tersebut menjadi empat, yakni sebagai berikut: (Muqtafi, 2015: 25)

#### 2.1.1 *Adat Nan Sabana Adat*

*Adat nan sabana adat* merupakan sebuah ketentuan yang diterima dari Nabi Muhammad SAW yang berdasarkan Qur'an dan Hadis yang berlaku secara universal, adat yang tidak lekang oleh panas, dan tidak lapuk karena hujan (*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*). *Adat nan sabana adat* merupakan adat yang asli, yang tidak berubah, yang tidak lapuk oleh hujan dan tidak lekang oleh panas. Adat nan sabana adat ini juga merupakan adat yang tetap, kekal, tidak terpengaruh oleh ruang dan waktu atau keadaan. Sebab itu dikiasikan dengan *Indak lakang dek paneh, indak lapuak dek hujan*. Jika dipaksa dengan keras mengubahnya, *dicabuik indak mati, diasak indak layua* (dicabut tidak mati, dipindahkan tidak layu). Adat yang lazim diungkapkan dalam pepatah ini, seperti hukum alam yang merupakan falsafah hidup mereka.

#### 2.1.2 *Adat Istiadat*

*Adat istiadat* adalah suatu kebiasaan yang berlaku di tengah masyarakat umum atau setempat, seperti acara yang bersifat seremoni atau tingkah laku pergaulan yang bila dilakukan akan dianggap baik dan bila tidak dilakukan tidak apa-apa. Adat ini dalam mamangan (ungkapan dalam masyarakat Minangkabau) diibaratkan seperti: *batang sayua nan gadang dek diambak, tinggi dek anjuang* (besar karena dilambung, tinggi karena dianjung), yang artinya adat itu akan dapat tumbuh hanya karena dirawat dengan baik.

### 2.1.3 *Adat Nan Diadatkan*

*Adat nan diadatkan* dikatakan apa yang dinamakan sebagai undang-undang dan hukum yang berlaku. Terhadap adat ini berlaku apa yang diungkapkan *Jikok dicabuik mati, jikok diasak layua* (jika dicabut (ia) mati, jika dipindahkan (ia) layu), seperti pohon yang telah hidup berakar, yang dapat tumbuh selama tidak ada tangan yang mengganggu hidupnya. Hakikat dalam adat nan diadatkan ini menjadi sebuah pegangan yang tak pernah bergeser dari dahulu hingga sekarang yang tergambar dalam falsafah adat Minangkabau.

*Bulek aia ka pambuluah*

*Bulek kato dek mufakat*

*Bulek dapek digolongkan*

*Picak dapek dilayangkankan*

### 2.1.4 *Adat Nan Teradat*

*Adat nan teradat* ialah peraturan yang dilahirkan oleh mufakat atau konsensus masyarakat yang memakainya, seperti dimaksud mamangan. Patah tumbuh, hilang berganti (patah tumbuh, hilang berganti). Ibarat pohon yang patah karena bencana, maka ia akan dapat tumbuh lagi pada bekas patahannya. Kalau ia hilang, ia diganti pohon lain pada bekas tempatnya hilang karena pohon itu perlu ada untuk keperluan hidup manusia. Ketentuan yang berlaku dalam adat nan teradat berdasarkan hasil keputusan bersama ataupun keputusan niniak mamak dalam sebuah nagari.

## 2.2 Sistem Keekerabatan Minangkabau

Sistem kekerabatan masyarakat Minangkabau menganut sistem matrilineal. Sistem matrilineal yang dipakai sebagai penarikan garis keturunan menurut garis keturunan ibu membuat perempuan di dalam masyarakat Minangkabau semakin menduduki tempat yang khas. Matrilineal berasal dari dua kata yaitu matri dan lineal. Matri berarti ibu dan lineal berarti garis, jadi matrilineal garis keturunan berdasarkan dari pihak ibu. Alisyahbana (dalam Muqtafi, 2015: 14) mengatakan bahwa ciri sistem matrilineal di Minangkabau adalah keturunan dihitung dari keturunan ibu. Anak tinggal dan dibesarkan di rumah ibunya, sedangkan suaminya sebagai orang lain dalam keturunan. Menurut M. Radjab (dalam Muqtafi, 2015: 16) sistem kekerabatan matrilineal terdiri atas delapan ciri:

2.2.1 Keturunan yang dihitung berdasarkan garis keturunan ibu

2.2.2 Sebuah suku terbentuk menurut garis keturunan ibu

2.2.3 Setiap orang diharuskan kawin dengan orang di luar sukunya  
(eksogami)

2.2.4 Pembalasan dendam yang merupakan suatu kewajiban bagi seluruh kaum

2.2.5 Kekuasaan di dalam suku, menurut teorinya terletak pada tangan ibu

2.2.6 Pemegang kekuasaan adalah saudara laki-laki ibu (mamak)

2.2.7 Perkawinan bersifat matrilokal, dimana suami tinggal di rumah istrinya

2.2.8 Harta dan pusaka diwariskan dari mamak kepada kemenakannya yaitu saudara laki-laki dari ibu kepada anak-anak dari saudara perempuan.

Setiap keluarga merupakan kesatuan geneologis terkecil yang disebut *samande* (seibu), yang dikepalai oleh seorang saudara laki-laki ibu yang disebut *mamak* yang mendiami sebuah rumah gadang dan dikepalai oleh *mamak tertua* disebut dengan *tungganai*. Kehidupan di rumah gadang ini dinamakan *saparuik* (seperut) yang terdiri dari silsilah keluarga tersebut. *Saparuik* merupakan kesatuan fungsional yang terpenting. Kumpulan dari beberapa *paruik* yang berasal dari nenek yang sama disebut juga dengan kaum. Kaum dikepalai oleh *tungganai* tertua yang disebut dengan penghulu. Kemudian dari beberapa kaum yang memiliki keturunan disebut juga dengan *sasuku* (sesuku) atau *sakampung* (sekampung), dikepalai oleh penghulu *andiko*.

Seorang *mamak* dalam kesatuan fungsional *saparuik* tidak hanya berfungsi sebagai penanggung jawab atas kesejahteraan keluarga, namun juga bertanggung jawab atas pendidikan dan perkembangan kepribadian kemenakannya. Oleh sebab itu, berlakulah kesatuan *eksogami* dalam perkawinan sepersukuan yang dibenarkan. Secara definitif *mamak* disebut juga dengan saudara laki-laki ibu, sedangkan secara sosiologis semua laki-laki dari generasi yang lebih tua dikatakan *mamak*.

Golongan dari kelompok masyarakat yang mempunyai pimpinan dikepalai oleh seorang *mamak*. Karena berfungsi sebagai pimpinan, *mamak* dipandang sebagai raja. Dalam sistem matrilineal anggota dalam kaum terdiri dari, ibu, anak dan *mamak*. Posisi ayah tetap sebagai anggota keluarga dari kaum dimana ia berasal yang merupakan keluarga lain dari istri dan anaknya. Seorang *mamak* mempunyai peranan penting dalam suatu kaum. *Mamak*lah yang menentukan segala sesuatu dalam persukuan. *Mamak* adalah saudara

laki-laki dari pihak ibu. apabila mamak menjadi pimpinan dalam kaum, maka ia disebut dengan penghulu. Penghulu merupakan gelar yang diberikan secara turun temurun melalui garis keturunan ibu, dari *mamak* ke kemenakan. *Mamangan adat* mengatakan “*Kemenakan barajo kamamak, mamak barajo kapangulu, pangulu barajo kananbana, bana berdiri sendirinyo*” (kemenakan baraja ke mamak, mamak baraja ke penghulu, penghulu baraja ke kebenaran, kebenaran berdiri sendirinya) (Muqtafi, 2015: 18).

Keadaan sosial budaya Minangkabau, menempatkan perempuan pada kedudukan tertinggi. Perempuan Minangkabau adalah orang yang mandiri. Perempuan Minangkabau memiliki basis pengawasan, basis moral, mengayomi tidak hanya keluarga tetapi juga kaumnya. Menurut budayawan Islam, Mas’oed Abidin: “Perempuan Minang pada posisi sentral, menjadi pemilik seluruh kekayaan, rumah, anak, suku bahkan kaum, dan kalangan awam di nagari dan taratak menggelarnya dengan “*biaiy, mandeh*”, menempatkan laki-laki pada peran pelindung, pemelihara dan penjaga harta dari perempuannya dan anak turunannya. Dalam siklus ini generasi Minangkabau lahir bersuku ibu (perempuan), bergelar mamak (garis matrilineal), memperlihatkan egaliternya suatu persenyawaan budaya dan syarak yang indah.

Kedudukan perempuan dalam keluarga Minangkabau dinamakan *semarak* kerabatnya (*sumara’ kampuang*) atau hiasan nagari (*pamenan nagari*) dan persemaian desa yang berpagar (*pasamayan nagari nan bapaga*). Dengan *paga* itu dimaksudkan rumah adat yang tidak boleh ditinggal oleh perempuan. Setelah perkawinan pun rumah dan tanah keluarga dijaga dan dipegang oleh perempuan, dinamakan dengan *harato padusi* (harta

perempuan). Kedudukan perempuan yang unik tidak saja pada level keluarga di Minangkabau. Dalam rapat kaum, pendapat perempuan besar artinya dan harta pusaka tidak dapat digadaikan tanpa bantuan pihak perempuan. Apabila kaum ingin menggadaikan, maka perempuan yang masih gadis dari kaum waris akan disuruh tampil, dengan maksud supaya ada saksi yang usianya sewajarnya masih panjang dan yang diandalkan bahkan giat mempertahankan hak-hak yang diperoleh atau dipegangnya atas tanah itu. Jadi, dapat dilihat perempuan maju sebagai *pambela pusako*.

Seorang ibu di Minangkabau mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam menentukan sesuatu. Fatwa adat mengatakan bahwa ibu (perempuan) adalah *Limpapeh rumah nan gadang*, dimana kedudukan seorang ibu sangat berpengaruh dalam kerabatnya. *Limpapeh* merupakan sejenis kupu-kupu yang sangat indah. *Limpapeh* kemudian diibaratkan sebagai *tunggak tuo* dari sebuah rumah gadang, yang juga berkuasa atas harta benda, seperti; sawah ladang, hutan, tanah, dan lain-lain. Semuanya tersebut berada di tangan kaum ibu yang dilambangkan sebagai *amban puruak*. *Amban puruak* diartikan sebagai pegangan kunci. Artinya, seorang perempuan dipercayai sebagai penyimpan dan pemelihara kekayaan keluarga baik berupa harta pusako maupun sako (Muqtafi, 2015: 28)

Masyarakat Minangkabau mengenal istilah ibunda suku bersama, jika masih hidup yang diistilahkan dengan *bundo kanduang*. Berkaitan dalam urusan-urusan kekeluargaan, maka ibunda suku tetap merupakan kekuasaan tertinggi di dalam sebuah kaum. Begitupun mengenai perkawinan remaja laki-laki, yang paling penting pendapatnya ialah ibu suku yang masih hidup dan sesudah dia, serta perempuan-perempuan lainnya dalam kaum.



### 2.3 Perkawinan di Minangkabau

Perkawinan pada masyarakat Minangkabau bukanlah suatu urusan sepasang manusia yang akan membentuk rumah tangga saja, akan tetapi urusan antara kerabat kedua belah pihak (Muqtafi, 2015: 16). Artinya, seorang mempelai adalah wakil dari kerabat dan kaumnya. Sebaliknya perkawinan menurut syarak merupakan ikatan yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bukan muhrim. Dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk sebuah ikatan, kedua mempelai akan didampingi oleh kedua wali pernikahan dan dua orang saksi. Suatu pernikahan yang sah diwajibkan bagi mempelai mengucapkan akad di hadapan orang banyak dengan tujuan mendapat restu atas perkawinan mereka.

Pola perkawinan masyarakat Minangkabau bersifat *eksogami*. Kedua belah pihak atau salah satu pihak yang melakukan perkawinan itu tidak menyatu ke dalam kaum kerabat pasangannya. Hal itu didasari oleh struktur masyarakat Minangkabau. Setiap orang mempunyai kaum dan suku masing-masing yang tidak dapat dialihkan. Anak yang lahir dari perkawinan itu menjadi anggota kaum istrinya, sehingga ayah tidak perlu lagi bertanggung jawab terhadap anaknya tersebut, bahkan terhadap rumah tangganya (Muqtafi, 2015: 16).

Perkawinan antara dua orang yang bersaudara sepupu, yang menurut struktur sebuah keluarga berada dalam satu perut, maka menurut *syarak* tidak dibenarkan untuk menikah. Dalam Al-quran surat An-Nisa ayat 22–23 telah disebutkan bahwa di dalam hukum *syarak* yang tidak boleh menikah adalah

seseorang dengan muhrimnya, yaitu ibu, anak perempuan, saudara perempuan, saudara bapak yang perempuan, saudara ibu yang perempuan, anak perempuan dari saudara laki-laki, anak perempuan dari saudara perempuan, ibu yang menyusukan, saudara sepersusuan, mertua, anak tiri, menantu.

Pada dasarnya suku dikatakan sebagai keturunan sedarah yang biasa disebut dengan *dunsanak* atau *badunsanak*. Perkawinan antara orang-orang yang dikatakan *badunsanak* akan melahirkan anak-anak yang tidak mungkin dibedakan lagi antara anak dan kemenakan. Akan tetapi akan mendapat kesulitan dalam pewarisan harta pusaka tinggi dan harta pusaka rendah. Hal ini dilakukan agar dapat memelihara keseimbangan antara penerapan ketentuan aturan adat dan hukum *syarak*. (Amir, 1997:3)

Masyarakat Minangkabau mengenal perkawinan ideal. Menurut masyarakat Minangkabau, perkawinan paling ideal ialah perkawinan antar keluarga dekat seperti perkawinan anak dengan kemenakan. Perkawinan tersebut lazim disebut dengan *pulang ka mamak* atau *pulang ka bako*. *Pulang ka mamak* artinya mengawini anak dari saudara laki-laki ibu, sedangkan *pulang ka bako* mengawini kemenakan ayah. Dengan kata lain, perkawinan ideal bagi masyarakat Minangkabau ialah perkawinan *awak samo awak*. Itu bukan menggambarkan bahwa mereka menganut sikap yang eksklusif. Pola perkawinan *awak samo awak* itu berlatar belakang sistem komunal dan kolektivisme yang dianutnya. Sistem yang dianut mereka itu barulah akan utuh apabila tidak dicampuri oleh orang luar (Muqtafi, 2015: 30).

Pernikahan adat Minangkabau dengan etnis lain seperti Banjar, dan Jawa, fungsi pernyataan identitas sosial dalam proses komunikasi antar budaya akan

sangat membantu proses pernikahan adat yang akan mereka lakukan. Identitas suku Minang yang cenderung keras menjadi patokan pasangan berbeda etnis dalam berbicara dan bertingkah laku. Pasangan akan menjadi sangat berhati-hati dalam berkomunikasi dalam sebuah pertemuan keluarga. Namun dengan adanya pernyataan identitas sosial masing-masing suku dalam proses komunikasi antar budaya, komunikasi akan sangat mudah dilakukan karena dengan adanya identitas kedua keluarga pada pasangan beda budaya ini akan memahami dan mengetahui cara berkomunikasi antara keduanya.

#### **2.4 Perkembangan Kebudayaan Minangkabau**

Realitas sosial menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Media berperan besar sebagai alat konstruksi pesan. Begitu pula, dengan film yang termasuk dalam media massa. Film sebagai media yang mengkonstruksi realitas, mewakili realitas kelompok tertentu baik khayalan maupun realitas dalam arti sebenarnya. Sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi dan ideologi dari kebudayaan sang pembuat film, dan semua itu konstruksi dari sebuah film. Setiap orang memiliki cara tersendiri bagaimana mengkonstruksi sebuah realitas yang ditampilkan dalam sebuah film.

Film-film yang mengangkat budaya Minangkabau ini merupakan film yang mengudara pada masanya, dan film tersebut merupakan suatu karya dimana ingin memperkenalkan kembali budaya yang berasal dari

Minangkabau. Suku Minangkabau atau Minang (seringkali disebut Orang Padang) adalah suku yang berasal dari Provinsi Sumatera Barat. Suku ini terkenal karena adatnya yang matrilineal, walau orang-orang Minang sangat kuat memeluk agama Islam. *Adat basandi syara', syara' basandi Kitabullah* (Adat bersendikan hukum, hukum bersendikan Al Qur'an) merupakan cerminan adat Minang yang berlandaskan Islam.

Suku Minang terutama menonjol dalam bidang pendidikan dan perdagangan. Lebih dari separuh jumlah keseluruhan anggota suku ini berada dalam perantauan. Minang perantauan pada umumnya bermukim di kota-kota besar, seperti Jakarta, Bandung, Pekanbaru, Medan, Batam, Palembang, dan Surabaya. Untuk di luar wilayah Indonesia, suku Minang banyak terdapat di Malaysia (terutama Negeri Sembilan) dan Singapura. Di seluruh Indonesia dan bahkan di mancanegara.

Masyarakat Minang merupakan masyarakat penganut matrilineal, selain itu, etnik ini juga telah menerapkan sistem proto-demokrasi sejak masa pra-Hindu dengan adanya kerapatan adat untuk menentukan hal-hal penting dan permasalahan hukum. Prinsip adat Minangkabau tertuang singkat dalam pernyataan adat *basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* (Adat bersendikan hukum, hukum bersendikan Al-Qur'an) yang berarti adat berlandaskan ajaran Islam.

Adat minangkabau juga mengajarkan tentang *raso jo pareso*. *Raso jo pareso* adalah frase Minang tentang kebijaksanaan dalam berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain. Secara harfiah itu berarti “rasa dan periksa”. Rasa di sini adalah perasaan. *Raso jo pareso* bermakna kita menggunakan

perasaan dan dengan berhati-hati kita memeriksa/mencari tahu apakah lawan bicara kita tersinggung atau tidak, pantas atau tidak kata-kata yang kita keluarkan, semua diatur oleh prinsip *raso jo pareso*. Intisari dari *raso jo pareso* adalah rasa takut kepada Allah, rasa malu dan sopan terhadap sesama manusia, segan menyegani, tenggang rasa dan saling menghargai diantara sesama anggota masyarakat. Adat ini menuntun seseorang untuk menghargai segala bentuk perbedaan. Dengan sikap menghargai perbedaan tersebut maka akan terjalin nilai-nilai pluralisme dalam kehidupannya, sehingga terjalin hubungan antar keluarga, antar masyarakat suku, sekampung, sebangsa dan negara. (Sjarifoedin, 2014: 75)

Masyarakat minangkabau boleh mengubah gaya hidup dengan mengikuti perkembangan jaman, tapi yang tidak bisa diubah dalam adat Minangkabau yaitu masalah agama, ini tertuang dalam pepatah adat yang berbunyi “*indak lakang dek paneh, indak lapuak dek hujan*” (tidak hancur oleh panas, tidak rusak oleh hujan). Menurut sejarahnya, agama Islam memang sudah mengakar kuat di tanah Minangkabau sejak era perdagangan dengan masyarakat Melayu zaman dahulu. Terdapat falsafah Minangkabau yang berbunyi “*Adat Basandikan Syarak, Syarak Basandikan Kitabullah*” (ABS-SBK), yang artinya adat bersandikan pada syariat agama (Islam) dan syariat agama bersandikan pada Al-Quran).

Semua orang Minang sudah seharusnya paham dengan falsafah ini. Adat dan agama sudah menyatu dalam kehidupan seorang Minang. Jadi, kalau orang Minang itu identik dengan orang Islam memang sudah ada dasarnya dan itu

dipahami oleh orang Minang sejak dulu, dan jika orang Minang keluar dari Islam maka otomatis *Adat Basandikan Syarak, Syarak Basandikan Kitabullah* itu terlepas dari dirinya dan ia tidak dianggap lagi orang Minang. Bahkan orang tersebut akan dikucilkan dari lingkungannya dan dianggap keluar dari masyarakat itu sendiri. (Sjarifoedin, 2014: 84)

Banyak cerita-cerita yang di ceritakan ulang dalam film mengenai kehidupan sosial masyarakat, adat dan kebudayaannya, hingga cerita horror dan legenda.

**Tabel:2.4.1**  
**Perkembangan Kebudayaan Minangkabau dalam Perfilman Indonesia**

No	Film	Tahun	Sutradara	Keterangan
1	Malin Kundang	1971	D. Djajakusuma dan skenarionya	seorang anak yang berani kepada ibunya, yang kemudian dikutuk menjadi batu
2	Salisiah Adaik	2013	Ferdinan Almi	Pertentangan dalam tradisi Minangkabu yang berbeda arah (lain daerah lain pula tradisinya)
3	Adu kabau		Fanni Jamin	Pertentangan adu kerbau dalam budaya Minangkabau
4	Merantau	2009	Gareth Evans	Perjalanan pemuda minang yang sedang mencari pekerjaan di kota besar "Jakarta", namun di perjalanan pemuda ini mendapatkan permasalahan yang menimpanya.
5	Tenggelamnya Kapal Van Derwick	2013	Sunil Soraya	Menceritakan seseorang yang mencari silsilah keluarga sampai ke kota

				minang, Pada saat di minang, pemuda ini menemukan perempuan yang membuat dirinya jatuh cinta. Pada akhirnya hubungan kedua pasangan ini di ketahui oleh orang tua perempuan sehingga tidak direstunya.
6	Me Vs Momi	2016	Ody C Harahap	Perjalanan seorang anak dengan ibu, yang akan pergi kota padang untuk menjenguk neneknya, namun pada saat di perjalanan mereka mendapatkan masalah yang menghambatnya.
7	Di bawah lindungan Ka'bah	2011	Hanny R.Saputra	Seorang pemuda yang terusir dari kampungnya, yang berkelanan hingga sampai makah dan menunaikan ibadah haji, namun sebelumnya dirinya terfitnah oleh masyarakat kampung, dan diusir sehingga dirinya dilarang untuk pulang kembali ke kampung itu.
8	Surau dan Silek	2017	Arief Malinmudo	Budaya yang telah lama ditinggalkan tersebut dari sudut pandang anak-anak serta seorang pensiunan dosen, selisih usia inilah yang membuat kontradiksi budaya semakin menarik
9	Sikola Baruak	2016	Gery Arsuma	tradisi buruk pemetik kelapa di Padang Pariaman Sumatera Barat, melatih buruk-buruk pemetik kelapa hingga buruk-buruk

				itu pun diperjual-belikan dengan harga mahal.
10	Siti Nurbaya	1942 1991 2004	Lie Tek Swie Dedi Setiadi Encep Masduki	Kisah cinta yang tak sampai antara dua orang kekasih
11	Sayang Sasuku	2009	Ikhsan Fitrah MW	Kisah cinta sepasang kekasih yang terhalang oleh adat istiadat yang berlaku di masyarakat Kuasing
12	Tabula Rasa	2014	Adriyanto Dewo	Persaingan kedai , namun dibalik itu film ini menceritakan rasa cinta terhadap kuliner nusantara
13	Minanga Kanwa	2016	Ferdinand Almi	Petualangan 4 orang anak yang berasal dari tiga daerah yaitu pariaman, payakumbuh, dan solok (Ranah minang juga kaya akan bahasa)
14	Surga di Bawah Telapak Kaki Ibu	2016	Sony Gaokasak	Seorang bundo yang ditinggal seorang diri oleh anaknya. Yang kemudian bundo memutuskan untuk menyusul anaknya yang ternyata tinnggal dengan sorang lelaki dan membuat bundo kecewa.

## 2.5 Perkembangan Perfilman Indonesia

Film merupakan alat komunikasi massa yang muncul pada akhir abad ke-19. Film sebagai alat komunikasi yang tidak terbatas ruang lingkupnya di mana didalamnya menjadi ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran massa. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak



segmen sosial, yang membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi membentuk suatu pandangan dimasyarakat dengan muatan pesan di dalamnya. Hal ini didasarkan atas argument bahwa film adalah potret dari realitas di masyarakat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan kemudian memroyeksikanya ke dalam layar (Sobur, 2003: 126 –127)

Perfilman di Indonesia diperkenalkan pada 5 Desember 1900 di Batavia (Jakarta), pada masa itu film disebut “Gambar Idoep”. Pertunjukan film pertama digelar di Tanah abang dengan tema film dokumenter yang menggambarkan perjalanan ratu dan raja Belanda di Den Haag. Namun karcisnya dianggap terlalu mahal sehingga pada 1 Januari 1901, harga karcis dikurangi hingga 75% untuk merangsang minat penonton.

Cerita film pertama kali dikenal di Indonesia pada tahun 1905 yang diimpor dari Amerika. Film-film impor ini berubah judul ke dalam bahasa Melayu sehingga film cerita impor ini cukup laku di Indonesia, dibuktikan dengan jumlah penonton dan bioskop pun meningkat. Daya tarik tontonan baru ini ternyata mengagumkan (<http://www.liputan6.com/tag/perfilman-indonesia>, diakses pada tanggal 2 Desember 2016).

Pertumbuhan kota selalu menuntut bentuk-bentuk hiburan baru. Mereka menyebutnya gambar hidup tidak lain adalah film. Pertunjukan seni alias tontonan termasuk film tidak pernah lepas dari pertumbuhan kota, teknologi, dan industry abad-19 di Hindia Belanda. Dalam perfilman Indonesia sendiri sangat dipengaruhi dengan situasi ekonomi, politik dan budaya. Seiring

dengan perkembangan kota, dimana perkembangan seni merespon tumbuhnya tradisi-tradisi baru terutama didaerah perkotaan yang dihuni oleh anggota masyarakat (seni kaum urban). Mulai tahun 1900 – 1930 sejarah tontonan panggung juga mulai berkembang mulai dari film Max Havelaar, wayang, komedi stambul dan teater. Film sebagai bentuk seni sering diproyeksikan dengan aspek formula dalam wayang kulit, terlebih pada masa film bisu ketika musik pengiring film adalah musik hidup dalam gedung bioskop (Garin dan Dyna, 2015:12)

Tahun 1930-1950 hiburan di tengah depresi dimana sedang mengalami krisis ekonomi, namun depresi ekonomi menjadi titik balik kebangkitan industri hiburan karena bioskop-bioskop mulai banyak dikunjungi untuk melepaskan kepenatan. film-film hiburan yang bernuansa seks, aksi dan laga dengan biaya murah mulai hadir. Cukup mengejutkan industri film nasional mampu memproduksi film-film mencapai lebih dari 40 judul ditengah situasi ekonomi Indonesia sebagai negara baru (Garin&Dyna, 2015:56).

Ketegangan ideologi mulai tahun 1950-1970, keterpurukan ekonomi juga diperparah dengan konflik politik yang memuncak. Perang dingin yang melibatkan dua negara kuat dunia, Uni Soviet dan Amerika Serikat (AS) yang sudah menjalar ke bagian Indonesia. Indonesia menjadi salah satu negara yang diperebutkan. Pada periode ini dimulailah politik sensor dan kontrol yang berpusat pada kementerian penerangan yang membawahi organisasi perfilman. Seluruh hal yang berhubungan dengan film mengalami control lewat sistem perizinan dan pemeriksaan.

Kemudian pada tahun 1970-1985 terjadilah globalisasi semu dimana Film senantiasa berkaitan dengan pertumbuhan kota-kota urban dan kebudayaan populer untuk mengisi tuntutan psikologis manusia kota. Ekonomi dan teknologi satelit yang mempengaruhi strategi komunikasi menjadikan budaya populer bertumbuh pesat, baik melalui program televisi, komik, novel, maupun film. Mulai muncul televisi dan selera nasional yang menawarkan suatu bentuk budaya populer yang berbeda bagi masyarakat Indonesia. Sebelumnya hiburan lebih banyak diperoleh dari bioskop dan pertunjukan langsung. Sedangkan melalui televisi masyarakat dapat melihat dunia luar melalui tabung kaca. Awal pengenalan TV menyiarkan peristiwa “Asian Games” sebagai penonton Indonesia dengan dunia internasional melalui TV. Genre film melawan krisis mulai bermunculan. Di periode ini “generasi sekolah” khususnya dari IKJ mendorong pertumbuhan film-film pendek dan gerakan sinema independen. IKJ mulai melahirkan kritikus film ternama, kepeloporan film pendek, tenaga ahli khususnya editing dan kamera, kemudian mulai menghasilkan film cerita.

*Euforia* demokrasi pun terjadi pada tahun 1998-2013, Euforia kebebasan tanpa birokrasi penciptaan melahirkan pertumbuhan generasi muda film yang sangat cepat disertai perubahan formula genre dari komedi, seks, hingga horror. Di sisi lain, tumbuh film-film bertema agama yang mengangkat sejarah serta terkait kesetiaan beragama. Situasi semacam ini parallel dengan pertumbuhan budaya populer dan ruang publik Indonesia. (Garin dan Dyna, 2015:326)

## 2.6 Deskripsi Film Cinta Tapi Beda

Film “Cinta Tapi Beda” merupakan sebuah film drama Indonesia yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan Hestu Saputra. Film ini dibintangi oleh Agni Pratistha, Reza Nangin, Choky Sitohang, Ratu Felisha, Jajang C Noer, Ayu Diah Pasha, Leroy Osmani, dan Agus Kuncoro. Film ini mampu menembus angka 120 ribu penonton dan berhasil mendapatkan penghargaan *Asean Spirit Award* dalam Acara bergengsi *Asean International Film Festival and Awards* yang digelar di Borneo Convention Centre, Sarawak, Malaysia.



**Gambar 2.6**  
**Cover Film Cinta Tapi Beda**

### 2.6.1. Profil Film

- a. Judul Film : Cinta Tapi Beda
- b. Jenis : Drama
- c. Tahun Rilis : 27 Desember 2012
- d. Produser : Raam Punjabi
- e. Sutradara : Hanung Bramantyo dan Hestu Saputra
- f. Produksi : MVP Pictures
- g. Durasi : 96 menit

## 2.6.2. Cast & Crew

### a. Pemain Film :

- 1) Agni Pratistha sebagai Diana
- 2) Reza Nangin sebagai Cahyo
- 3) Choky Sitohang sebagai Oka
- 4) Ratu Felisha sebagai Mitha
- 5) Agus Kuncoro sebagai Cowok baru Mitha
- 6) Jajang C Noer sebagai Bunda Diana
- 7) Nungki Kusumastuti sebagai Mbak Diyah
- 8) August Melasz sebagai Pak Subiakto
- 9) Hudson Prananjaya sebagai David
- 10) Leroy Osmani sebagai Om Thalib
- 11) Ayu Diah Pasha sebagai Istri Thalib
- 12) Hanung Bramantyo sebagai Pelanggan Cafe
- 13) Suharyoso sebagai Pak Fadholi
- 14) Sitoresmi Prabuningrat sebagai Munawaroh Lestari Fadholi
- 15) Rara Nawangsih sebagai Retno Fadholi

### b. Crew Film

- 1) Sutradara : Hanung Bramantyo dan Hestu Saputra
- 2) Produser : Raam Punjabi
- 3) Pemeran : Agni Pratistha, Reza Nangin, Choky Sitohang
- 4) Sinematografi : Batara Goempar dan Siagian
- 5) Editing : Benn Lauda
- 6) Kostum : Retno Ratih dan Damayanti

### 2.6.3. Sinopsis Film

Film “Cinta Tapi Beda” menceritakan tentang perjalanan kisah cinta dua tokoh yang berbeda agama dan berasal dari etnis yang berbeda pula. Dalam film ini, Hanung-Hestu mengambil tokoh wanita Diana (Agni Pratistha) yang berlatar belakang Padang dan beragama Katolik, sedang tokoh laki-lakinya Cahyo (Reza Nangin) merupakan muslim berasal dari tanah Yogyakarta. Cahyo merupakan seorang *Chef* di salah satu restoran ternama di Jakarta. Cahyo yang tengah patah hati karna diselingkuhi kekasihnya, pergi ke pertunjukkan tari kontemporer yang diadakan bibinya yang merupakan seorang dosen seni tari.

Disana Cahyo bertemu dengan Diana yang merupakan salah satu pengisi acara tersebut. Awal mula pertemuan Cahyo dan Diana yang kemudian membuat mereka semakin dekat dan saling jatuh cinta. Cahyo dan Diana menyadari ada tembok raksasa yang menghalangi cinta mereka berdua yaitu perbedaan keyakinan, namun mereka berdua seakan menyampingkan perbedaan tersebut dan terus menjalankan hubungan mereka meski secara diam-diam. Hingga akhirnya mereka berdua sampai di titik untuk membawa hubungan tersebut ke jenjang yang lebih serius yaitu pernikahan.

Sebuah tujuan yang tentunya bukan perkara yang mudah bagi mereka berdua. Kemudian cahyo mengajak Diana untuk menemui kedua orang tuanya untuk meminta restu. Seperti yang sudah bisa diduga, hubungan antara cahyo dan Diana ditentang oleh kedua orang tua Cahyo terutama ayahnya yang seorang muslim taat. Bahkan ibunda

Diana juga melakukan hal yang sama. Kemudian Ia memutuskan untuk menjodohkan Diana dengan pria yang seiman agar Diana bisa melupakan Cahyo. Mereka menyadari adanya tembok raksa sayang menghalangi kisah percintaan mereka berdua yaitu keyakinan yang berbeda. Kini mereka berdua harus menghadapi pertentangan tersebut yang mengharuskan mereka untuk menentukan pilihan.

Film ini menceritakan perbedaan agama dan latar belakang keluarga, dan larangan orang tua yang sangat idealis membuat Cahyo dan Diana sulit mendapatkan restu untuk menikah, ditambah dengan tidak bisanya menikah berbeda agama di Indonesia makin memperbanyak masalah mereka, bagi keluarga mereka pernikahan harus seiman, tapi mereka tidak ingin berubah atau merubah agama baik mereka masing-masing dan pasangannya. Akan tetapi keluarga tetap bersikukuh untuk tidak memberikan restu. Meskipun film ini mengundang kontroversi, namun film ini juga berhasil menuai prestasi dengan mendapatkan penghargaan *Asean Spirit Award* dalam Acara bergengsi yaitu *Asean International Film Festival and Awards* yang digelar di Malaysia. Film ini pun menembus angka 120 ribu penonton sebelum akhirnya ditarik dari peredaran.

## **2.7 Analisis Encoding Film Cinta Tapi Beda**

Penelitian ini menggunakan analisis resepsi model *Encoding-decoding Stuart Hall*. Dalam model *encoding – decoding*, Hall memberikan penjelasan bahwa alur komunikasi berupa *production- circulation distribution /*

*consumption–reproduction*. Model tersebut menempatkan audiens sebagai khalayak aktif yang dapat memaknai bahkan mereproduksi pesan. Pendekatan *encoding-decoding* Hall berbeda dari pendekatan behavioris komunikasi, sebab ia tidak mengasumsikan adanya kesesuaian langsung antara makna yang dimaksudkan oleh pengirim dengan makna yang ditafsirkan oleh penerima. Hall menyebutnya sebagai *‘The codes of encoding and decoding may not be perfectly symmetrical’* (Laughey 2007: 61).

Konsep *encoding* dan *decoding* yang dikemukakan *Stuart Hall* merupakan salah satu konsep penting dalam analisis resepsi dimana pembuat pesan menciptakan pesan sedemikian rupa dengan makna tertentu yang kemudian diharapkan dapat diterima khalayak, namun, khalayak sendiri di sisi lain juga dapat memaknai teks tersebut secara khas dan belum tentu sejalan dengan pesan apa yang dimaksudkan oleh pembuat pesan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang melatar belakangi kehidupan khalayak, seperti kerangka berpikir dan pengetahuan yang berbeda yang dimiliki oleh khalayak satu dengan yang lainnya, keyakinan atau agama, etnis, gaya hidup, hingga perbedaan tingkat pendidikan dan kelas ekonomi. Analisis resepsi *encoding-decoding* model *Stuart Hall* dalam penelitian ini mengacu pada studi tentang makna, produksi dan pengalaman khalayak dalam hubungan interaksi dengan media. Proses *encoding* dilakukan oleh pengirim pesan, sedangkan *decoding* dilakukan oleh penerima pesan. Masing-masing proses tersebut melibatkan sejumlah faktor seperti kerangka pengetahuan, relasi produksi, dan infrastruktur teknis.



### 2.7.1 Kerangka Pengetahuan

Film Cinta Tapi Beda (CTB) yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan Hestu Saputra merupakan film drama Indonesia dengan durasi 96 menit. Diproduksi oleh Multivision Plus Picture (MVP Picture). Film “Cinta Tapi” Beda ini menceritakan tentang perjuangan cinta dua orang yang berbeda agama dan kebudayaan yang kental dengan nilai-nilai pluralisme dalam masyarakat di Indonesia. Melalui film “Cinta Tapi Beda” ini, Hanung Bramantyo dan Hestu Saputra mencoba memaparkan realitas mengenai pluralisme di Indonesia.

Ada beberapa hal yang menjadi inspirasi Hanung Bramantyo dalam pembuatan film “Cinta Tapi Beda” yaitu:

- a. Film “Cinta Tapi Beda” diadaptasi dari salah satu cerita pendek yang ditulis di sebuah blog karya Dwitasari yang berjudul Beda Cinta, Setipis Keyakinan. Kisah dalam cerita pendek Beda Cinta, Setipis Keyakinan itu terinspirasi dari kisah nyata sahabat perempuannya yang menjalani pernikahan beda agama.
- b. Ide cerita film “Cinta Tapi Beda” diinspirasi dari kisah nyata yang dialami oleh Hestu Saputra sebagai sutradara film itu sendiri. Hestu Saputra merupakan salah seorang yang pernah mengalami kisah percintaan beda agama. Hestu Saputra pernah menjalin hubungan atau berpacaran dengan seseorang yang memiliki keyakinan yang berbeda dengannya. Hestu Saputra beragama Katholik dan kekasihnya beragama Islam. Hestu Saputra dilahirkan dan dibesarkan di Jawa, tepatnya di Kota Yogyakarta. Kakek dan

Neneknya menganut kepercayaan Kejawen. Seiring perkembangan jaman, keluarga mereka menganut agama katolik. Kejadian perkawinan perbedaan agama memang sering terjadi di dalam keluarga besarnya. Dalam keluarga besarnya tidak sedikit saudara-saudaranya yang melangsungkan pernikahan beda agama. Kakak dari Hestu Saputra sendiri adalah seorang mualaf. Berdasarkan kisah nyata yang terjadi dalam lingkungan keluarganya inilah kemudian Hestu Saputra memberikan ide cerita dengan latar belakang persoalan percintaan beda agama kepada Hanung Bramantyo yang kebetulan pada saat itu Hanung Bramantyo ingin membuat film percintaan yang dilatabelakangi perbedaan agama. Akhirnya ide dari Hestu Saputra diterima oleh Hanung Bramantyo, dan akhirnya mereka berdua sepakat membuat film dengan tema percintaan beda agama, yang kemudian diberi judul Cinta Tapi Beda.

- c. Film ini secara umum meyampaikan pesan tentang persoalan pernikahan beda agama di Indonesia, banyak di kalangan masyarakat yang memiliki pengalaman yang sama.

Hanung Bramantyo adalah produser, penulis skenario dan juga sutradara kondang indonesia, dirinya berasal dari kota Yogyakarta yang lahir pada tanggal 1 Oktober 1975. Dirinya lulusan dari Institut Kesenian Jakarta, Hanung pun telah menyelesaikan lima puluh tiga film hingga saat ini, tak hanya itu filmnya pun telah mendapatkan beberapa pujian penonton seperti film Ada Apa Dengan Cinta 2002, Ayat-Ayat Cinta, Surga Yang Tak Dirindukan, hingga film terbarunya Kartini

yang telah mendapatkan 323,686 penonton selama pemutaran enam hari. ([www.lensaremaja.com](http://www.lensaremaja.com), diakses pada tanggal 27 April 2017).

Hanung telah mendapatkan beberapa penghargaan festival lokal maupun internasional seperti Cairo Internasional Film Festival, Asean Internasional Film Festival & Awards, Film Festival Indonesia, Festival Film Bandung dan beberapa festival lainnya. (<http://cosmopolitanfm.com/indonesia-di-asean-international-film-festival-awards/>). Tahun 2012 Hanung Bramantyo kembali merilis film terbarunya yang berjudul “Cinta Tapi Beda”, film ini di bintang oleh beberapa artis asal Indonesia seperti Ratu Felisha, Nungki Kusumastuti, Reza Nangin, Angni Pratista, Choky Sitohang. Namun pada saat penayangan di bioskop sempat di hentikan, khususnya di daerah Tasikmalaya, Jawa Barat. (<https://hot.detik.com/movie>).

### **2.7.2 Hubungan Produksi**

Film “Cinta Tapi Beda” merupakan sebuah film drama Indonesia yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan Hestu Saputra. Sebelum film “Cinta Tapi Beda” dibuat, telah dilakukan observasi terlebih dahulu dengan mendatangi orang-orang dan menceritakan tentang film yang akan dibuat. Respon dari orang-orang tersebut sangat baik, bahkan mereka menceritakan kembali permasalahan serupa yang dialami oleh saudara atau kerabat mereka. Orang-orang yang diobservasi atau yang menjadi narasumber tidak hanya orang-orang yang beragama katolik saja, tetapi juga berasal dari berbagai kalangan muslim, mualaf, tokoh

masyarakat, dan orang-orang dari agama lainnya. Berdasarkan hal inilah, ia semakin kuat untuk membuat film tentang percintaan beda agama (Al-Wahdah, 2014: 126).

Film “Cinta Tapi Beda” dirilis pada tanggal 27 Desember 2012 yang ditayangkan di seluruh bioskop Tanah Air. Film “Cinta Tapi Beda” merupakan salah satu film terlaris di akhir tahun 2012. Film Cinta Tapi Beda yang dibintangi oleh Agni Pratistha dan Reza Nangin, sebagai pemeran utama yang didukung oleh bintang-bintang ternama, seperti Choky Sitohang, Ratu Felisha, Jajang C Noer, Ayu Diah Pasha, Leroy Osmani, dan Agus Kuncoro, mampu menembus angka 120 ribu penonton dan berhasil mendapatkan penghargaan *Asean Spirit Award* dalam Acara bergengsi yaitu *Asean International Film Festival and Awards* yang digelar di Borneo Convention Centre, Kuching, Sarawak, Malaysia, sebelum akhirnya ditarik dari peredaran karena menimbulkan kontroversi di masyarakat.

Disaat sedang semaraknya pemutaran film “Cinta Tapi Beda”, munculah berbagai macam pendapat yang menimbulkan kontroversial. Dalam film ini terdapat nuansa perbedaan agama antara agama Islam dengan agama Katolik, serta adanya perbedaan tradisi atau kebudayaan Jawa dan Minangkabau yang dinilai sangat sensitif. Pada minggu pertama film ini mendapat kencaman dari berbagai daerah khususnya di Indonesia. Film ini menimbulkan pro dan kontra khususnya oleh warga Minangkabau. Beberapa ormas Minang melakukan protes, karna film ini mengangkat tema yang tabu, yaitu tentang perbedaan agama dan juga melibatkan unsur-unsur budaya, film ini menuai protes, khususnya

dari masyarakat. Bahkan sebuah forum persatuan masyarakat Minangkabau melaporkan Hanung Bramantyo selaku sutradara film ini ke Polda Metro Jaya berkenaan dengan Pasal 156 KUHP, Pasal 4 dan 16 UU.N0.40/2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis, tentang larangan perbuatan menanamkan kebencian terhadap salah satu suku, etnis, agama, dan golongan dalam wilayah hukum Indonesia dan tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis, sehingga film ini harus terpaksa diberhentikan tayang dan ditarik dari peredaran.

Hanung Bramantyo telah dikenal dengan karya-karya filmnya yang kontroversial. Hanung kerap memasukkan tema pluralisme dan multikulturalisme ke dalam film-filmnya seperti pada film ‘Tanda Tanya’, ‘Perempuan Berkalung Sorban’, dan ‘Cinta Tapi Beda’. Film ‘Cinta Tapi Beda’ merupakan karya kontroversial terbaru milik Hanung. Hanung Bramantyo dan Hestu Saputra mengemas nilai-nilai pluralisme dalam kisah percintaan dua anak manusia yang berbeda agama. Menurut Hestu, ia mendapatkan ide pembuatan film tersebut karena melihat dari lingkungan sekitarnya yang sangat dekat dengan kisah percintaan beda agama dan juga dari pengalaman pribadinya (Marindra, 2016:25).

### **2.7.3 Infrastruktur Teknis**

Film “Cinta Tapi Beda” merupakan sebuah film drama Indonesia yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan Hestu Saputra. Film ini diadaptasi dari tulisan di sebuah blog karya Dwitasari (Beda Cinta, Setipis Keyakinan) dan ide cerita dari kisah nyata yang dialami oleh

sang sutradara Hestu Saputra. Melalui film “Cinta Tapi Beda” ini Hanung Bramantyo dan Hestu Saputra mencoba memaparkan realitas mengenai pluralisme di Indonesia yang dilatabelakangi kisah percintaan yang berbeda keyakinan dan kebudayaan.

Film “Cinta Tapi Beda” dirilis pada tanggal 27 Desember 2012 dan ditayangkan di seluruh bioskop Tanah Air. Film ini berdurasi 96 menit. Hal yang menarik dalam film “Cinta Tapi Beda” ini adalah tokoh utama wanitanya, yakni Diana yang diceritakan sebagai penganut agama Katolik yang berasal dari kota Padang yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Sedangkan tokoh utama prianya, yakni Cahyo merupakan seorang yang berasal dari keluarga Muslim taat dari Yogyakarta. Film tersebut dengan berani mengangkat tokoh masyarakat minoritas Katolik Padang, yang dimana masyarakat Padang kental akan stereotip sebagai Muslim yang taat. Hanung berani menentang stereotip yang berkembang di masyarakat. Meski tidak semua ide Hanung dapat diterima oleh khalayak banyak dan kemudian memunculkan kontroversi. Keinginan Hanung Bramantyo dan Hestu Saputra mengangkat citra masyarakat minoritas Katolik Padang tersebut ke layar lebar dalam film “Cinta Tapi Beda”, justru kemudian memicu polemik di masyarakat luas.

Film pada dasarnya melibatkan bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik untuk mengodekan pesan yang disampaikan. Metafora visual seringkali menyinggung objek-objek dan simbol-simbol dunia nyata serta mengonotasikan makna-makna sosial budaya. Film dapat memberdayakan persepsi generasi muda dan meningkatkan rasa

ketertarikannya akan nilai-nilai sosial dan nilai-nilai luhur dari suatu budaya. Serta film merupakan suatu bentuk seni yang sangat representatif karena menyajikan bentuk-bentuk dan gambaran-gambaran yang sangat mirip dengan bentuk dalam kehidupan sebenarnya. Sebagai media visual, film adalah alat untuk menggambarkan berbagai macam realita yang terdapat dalam masyarakat dan mengusung nilai-nilai kerakyatan. Perpaduan antara realitas sosial dan rekonstruksi realitas yang dibuat oleh industri film menjadikan film sebagai sarana yang unik untuk memahami kondisi sebenarnya dalam masyarakat. Film adalah visualisasi dari kehidupan nyata yang menyimpan banyak pesan, mulai dari gaya hidup sampai upaya untuk melestarikan kebudayaan.

Film “Cinta Tapi Beda” menampilkan simbol-simbol budaya minang dan toleransi agama dalam budaya minang. Dalam film Cinta Tapi Beda dapat dilihat aspek-aspek ideologi, kultur, nilai-nilai, ataupun fenomena yang terjadi dalam realita, tapi seringkali tanda-tanda dalam film ini menjadi agak bias dikarenakan pengemasan film yang disesuaikan dengan tujuan pembuatan film tersebut, sehingga fokus penonton sering kali tertuju kepada jalan cerita film tersebut daripada makna-makna yang tergambar dibalik simbol-simbol yang ditampilkan dalam sepanjang pemutaran film. Selain itu, dalam film ini terdapat banyak adegan dan dialog yang memberikan kita pandangan kritis sehingga diperlukan sebuah analisis yang tepat untuk menemukan makna dari pesan yang disampaikan dalam film tersebut.

Konsumsi media massa turut membangun sikap kritis informan dalam menyikapi gambaran masyarakat saat ini. Ketidakpahaman atas keberagaman menimbulkan dorongan untuk memetakan masyarakat di atas peta mayoritas dan minoritas. Ini mengakibatkan hubungan antar etnik seringkali diwarnai oleh prasangka sosial dalam bentuk stereotip, jarak sosial, sikap diskriminasi, dan juga konflik.

Dalam Film “Cinta Tapi Beda” ini ada dua representasi yang dikonstruksikan yaitu budaya minang dan perbedaan agama yang menimbulkan pro dan kontra. Lewat tangan dingin duet sutradara kenamaan Hanung Bramantyo dan Hestu Saputra, film “Cinta Tapi Beda” (CTB) mencoba memaparkan realitas mengenai masyarakat minoritas Katolik Padang. Namun, keberadaan tokoh Diana ini justru memicu polemik di masyarakat luas. Film “Cinta Tapi Beda” dianggap menggambarkan hal yang bertolak belakang dengan adat Minangkabau. Hanung tentu tidak tinggal diam, lewat akun twitter-nya ia membantah bahwa film tersebut menceritakan Diana sebagai orang Minang, namun hanya sebagai masyarakat Padang.

### **2.7.3 a. Simbol Budaya Minangkabau**

Kekayaan budaya yang dimiliki suatu daerah dapat diperkenalkan melalui film, tak hanya budaya asli namun juga hasil akulturasi dari budaya lain yang menambah aset warisan budaya bangsa yang ada. Kota Padang adalah kota terbesar di pesisir barat pulau Sumatera sekaligus ibu kota dari provinsi Sumatera Barat. Kota Padang mempunyai keberagaman budaya yang membentuk masyarakat multikultural, namun meskipun demikian kota Padang tetap didominasi



oleh etnis Minangkabau dan mayoritas masyarakat di kota ini menganut agama Islam.

Setting tempat dalam karya film mengacu pada lokasi atau tempat terjadinya suatu peristiwa atau kejadian dalam cerita. Pendeskripsian latar tempat dalam film *Cinta Tapi Beda* yang digunakan sebagai latar disesuaikan dengan kondisi nyata yang bercermin pada identitas masyarakat minangkabau, sehingga memudahkan penikmat karya sastra untuk bisa merasakan kekuatan karya film tersebut. Setting tempat dalam lokasinya selalu berpindah-pindah sesuai dengan alur cerita. Ciri khas tempat menggambarkan kehidupan tokoh dalam cerita biasanya ditunjukkan dengan gambar-gambar daerah, jalan, kota, ataupun simbol-simbol budaya yang dimiliki oleh masyarakat setempat.

Berbicara tentang suku bangsa Minangkabau dan kebudayaannya, sama halnya dengan berbicara tentang banyak suku bangsa lain di Indonesia, kita tak dapat mengabaikan perubahan yang telah berjalan sejak beberapa lama itu dan yang telah menghilangkan homogenitas yang dulu ada. Desa dalam bahasa Minangkabau disebut *nagari*. *Nagari* terdiri dari dua bagian utama, yaitu daerah *nagari* dan *taratak*. *Nagari* ialah daerah kediaman utama yang dianggap pusat sebuah desa, sedangkan *taratak* dianggap sebagai daerah hutan dan ladang.

Setting tempat dalam film “*Cinta Tapi Beda*” yang menampilkan latar belakang masyarakat Minangkabau ditunjukkan dalam bentuk visualisasi Jam Gadang, Gonjong, masjid tua, Pasa Ateh, Janjang Saribu dan adegan permainan musik Saluang. Itu semua adalah identitas atau ciri khas yang menyimbolkan adat Minangkabau.



01:13:09



01:07:12



01:15:06



01:14:49

**Gambar 2.7.3.a**  
**Simbol kebudayaan Minangkabau dalam film Cinta Tapi Beda**

Rumah adat Minangkabau disebut *rumah gadang* dan merupakan rumah panggung. Bentuknya memanjang dengan atap menyerupai tanduk kerbau. Sebuah *rumah gadang* biasanya memiliki tiga *didieh* yang digunakan sebagai kamar dan ruangan terbuka untuk menerima tamu atau berpesta. Selain itu beberapa rumah gadang juga memiliki tempat yang disebut *anjueng* (anjung) yaitu bagian yang ditambahkan pada ujung rumah dan dianggap sebagai tempat kehormatan (Sari, 2013: 26).

Kesatuan keluarga yang terkecil di Minangkabau adalah *paruik* (perut). Dalam sebagian masyarakatnya, ada kesatuan kampung yang memisahkan paruik dengan suku sebagai kesatuan kekerabatan. *Paruik* betul-betul dapat dikatakan sebagai kesatuan yang benar-benar bersifat genealogis (Sari, 2013: 28).

### 2.7.3.b Adegan dalam Karakter Masyarakat Minangkabau

Mayoritas masyarakat di Kota Padang beretnis Minangkabau dan beragama Islam. Adat Minangkabau pada dasarnya sama seperti adat pada suku-suku lain, tetapi dengan beberapa perbedaan atau kekhasan yang membedakannya. Adat istiadat Minang sangat khas, dicirikan menarik garis keturunan dari pihak ibu yang dihitung menurut garis ibu, yakni saudara laki-laki dan saudara perempuan, nenek beserta saudara-saudaranya, baik laki-laki maupun perempuan. Kekhasan ini terutama disebabkan karena masyarakat Minang menganut sistem garis keturunan matrilineal, baik dalam hal pernikahan, persukuan, warisan, dan sebagainya (Gultom, 2010:36).

Di beberapa daerah, seorang hanya terlarang kawin dalam kampungnya sendiri, sedangkan di daerah lain orang harus kawin di luar sukunya sendiri. Pada masa dulu ada adat bahwa orang sedapat mungkin kawin dengan anak perempuan mamaknya (*pulang ka anak mamak*) atau menikahi kemenakan ayahnya (*pulang ka bako*) ini disebut perkawinan dalam suku atau *nagari*, tetapi karena berbagai keadaan pola-pola ini pun mulai hilang, seperti perkawinan dengan perempuan dari luar suku Minangkabau. Masing-masing orang Minangkabau dahulu, hanya mempunyai kesetiaan pada *nagari* mereka sendiri, dan tidak kepada keseluruhan Minangkabau. Orang dari nagari A yang tinggal di nagari B, akan dianggap sebagai orang asing (Diradjo, 2009:259).

Jika dilihat dari segi demokrasi, adat Minangkabau menganut demokrasi egaliter (sama/sederajat) dengan prinsip “duduk sama rendah,

tegak sama tinggi” ini diperkuat lagi dengan sifat-sifat hubungan yang terbuka, kompetitif, kooperatif dan resiprokal (timbang balik) dengan prinsip “*lamak di awak katuju di urang*” (disukai oleh kedua belah pihak; *win-win cooperation*). Selain itu, salah satu konsep yang ditanamkan orang minangkabau adalah “*dima bumi dipijak, disinan langit dijunjung*”(dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung) yang artinya mereka akan beradaptasi dengan cepat dengan tempat yang mereka datangi (Sjarifoedin, 2014: 73).

Budaya Minangkabau mengajarkan tentang *raso jo pareso*. *Raso jo pareso* adalah frase Minang tentang kebijaksanaan dalam berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain. Secara harfiah itu berarti “rasa dan periksa”. Rasa di sini adalah perasaan. *Raso jo pareso* bermakna kita menggunakan perasaan dan dengan berhati-hati kita memeriksa atau mencari tahu apakah lawan bicara kita tersinggung atau tidak, pantas atau tidak kata-kata yang kita keluarkan. Jika kita menerapkannya dalam diri, intisari dari *raso jo pareso* adalah rasa takut kepada Allah, rasa malu dan sopan terhadap sesama manusia, segan menyegani, tenggang rasa dan saling menghargai diantara sesama anggota masyarakat. Adat ini menuntun seseorang untuk menghargai segala bentuk perbedaan. Dengan sikap menghargai perbedaan tersebut, maka dengan demikian akan terjalin nilai-nilai pluralisme dalam kehidupan, sehingga terjalin hubungan antar keluarga, antar masyarakat sesuku, sekampung, sebangsa dan negara (Sjarifoedin, 2014:75)

Film “Cinta Tapi Beda” menggambarkan realitas sosial yang terjadi di masyarakat multikultural seperti di Indonesia. Tokoh utama wanita

dalam film “Cinta Tapi Beda” ini adalah Diana yang diceritakan sebagai penganut agama Katolik yang berasal dari kota Padang yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Sedangkan tokoh utama pria, yakni Cahyo sebagai muslim yang taat dan berasal dari Yogyakarta. Dalam film ini ditampilkan juga beberapa adegan yang dianggap tidak sesuai dengan karakter orang Minang, yaitu adegan saat Diana marah-marah dengan Cahyo karena Cahyo tidak mau makan ditempat yang ada masakan babi, serta adegan sikap Diana yang memaksa Cahyo untuk pindah agama.



00:46:17



01:12:17

**Gambar 2.7.3.b**  
**Adegan dalam Karakter Diana sebagai Orang Minangkabau**

### **2.7.3.c Perbedaan Keyakinan dalam Masyarakat Minangkabau**

Sebagai makhluk sosial setiap orang perlu berhubungan dengan orang lain, setiap orang perlu akan ikatan emosional dan hubungan dengan orang lain. Setiap orang membutuhkan pengakuannya atas keberadaannya di tengah-tengah masyarakat. Dewasa ini agaknya pacaran bukan hanya dilanda oleh pasangan dengan etnis maupun agama yang sama saja, akan tetapi juga pasangan yang berbeda etnis dan agama.

Adat Minangkabau memegang prinsip *raso jo pareso*, namun ada hal yang tidak bisa dirubah dalam adat Minangkabau yaitu masalah agama,

ini tertuang dalam pepatah adat yang berbunyi “*indak lakang dek paneh, indak lapuak dek hujan*” (tidak hancur oleh panas, tidak rusak oleh hujan). Menurut sejarahnya, agama Islam memang sudah mengakar kuat di tanah Minangkabau sejak era perdagangan dengan masyarakat Melayu zaman dahulu. Terdapat falsafah Minangkabau yang berbunyi “*adat basandikan syarak dan syarak basandikan Kitabullah*”, yang artinya adat bersendikan pada syariat agama (Islam) dan syariat agama bersendikan pada Al-Quran). Semua orang Minangkabau sudah seharusnya paham dengan falsafah ini. Adat dan agama sudah menyatu dalam kehidupan seorang Minangkabau. Jadi, kalau orang Minangkabau itu identik dengan orang Islam memang sudah ada dasarnya dan itu dipahami oleh orang Minangkabau sejak dulu, dan jika orang Minangkabau keluar dari Islam, maka otomatis *adat basandikan syarak dan syarak basandikan Kitabullah* itu terlepas dari dirinya dan ia tidak dianggap lagi orang Minangkabau, bahkan orang tersebut akan dikucilkan dari lingkungannya dan dianggap keluar dari masyarakat itu sendiri (Sjarifoedin, 2014: 84).

Hal ini yang kemudian memunculkan stereotip bahwa seseorang yang tinggal di kota Padang sudah pasti seorang muslim yang sangat taat dalam beragama. Stereotip ini diduga muncul karena mayoritas masyarakat kota Padang menganut agama Islam. Padahal meskipun didominasi dengan masyarakat Minangkabau Muslim, banyak pula masyarakat beretnis dan beragama di luar Islam yang juga yang bermukim di kota Padang seperti Jawa, Tionghoa, Nias, Mentawai, Batak, Aceh, dan Tamil.

Adegan atau *scenes* yang dimainkan oleh pemain dalam film Cinta Tapi Beda merupakan bentuk representasi unsur-unsur perbedaan budaya dan keyakinan. Dalam film ini terdapat banyak adegan dan dialog yang menggambarkan perbedaan keyakinan sehingga diperlukan sebuah analisis yang tepat untuk menemukan makna dari pesan yang disampaikan dalam film tersebut. Secara tersirat, sutradara memasukkan adegan pertentangan keluarga yang muncul karena adanya perbedaan keyakinan, sehingga dapat ditemukan dengan jelas bagaimana adegan atau *scenes* yang menggambarkan bentuk-bentuk identifikasi dari nilai religi dari masing-masing budaya yang terdapat dalam cuplikan gambar, adegan ataupun dialog yang dimainkan oleh tokoh-tokoh di dalam film Cinta Tapi Beda.



00:39:55



00:39:11



00:41:05



01:05:34

**Gambar 2.7.3.c**  
**Adegan Konflik Perbedaan Keyakinan dalam film Cinta Tapi Beda**

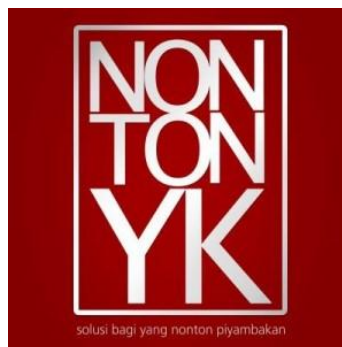
Perbedaan keyakinan atau agama yang diceritakan dalam film ini adalah agama Islam dengan Katholik. Diana berperan sebagai pemeluk agama Katholik, sedangkan Cahyo beragama Islam. Ide ini diambil dari kisah nyata sang sutradara sendiri.

## **2.8 Profil Komunitas Informan Peserta *Focused Group Discussion* (FGD)**

Guna meneliti penerimaan khalayak terhadap film *Cinta Tapi Beda*, peneliti memilih informan dari dua komunitas yang berbeda, yaitu Komunitas Nonton YK dan Komunitas FORKOMMI UGM. Berikut ini dapat dijelaskan dari profil kedua komunitas tersebut.

### **2.8.1 Komunitas Nonton YK**

Komunitas Nonton YK berdiri sejak 11 Maret 2014 di Yogyakarta. Komunitas Nonton YK didirikan oleh pemuda- pemudi Yogyakarta yang menggemari nonton film lokal maupun internasional. Selain itu, komunitas ini juga sering mengadakan diskusi film, *event-event* film, *workshop* film dan *review* film. Jumlah anggota yang aktif hingga saat ini ada sekitar 57 orang.



**Gambar 2.8.1.a**  
**Logo Komunitas Nonton YK**



Komunitas Nonton YK merupakan inisiator Komunitas Nonton lainnya di Indonesia seperti Nonton CRB, Nonton SUB, Nonton BGR, Nonton SOL, Nonton MLG, Nonton MKR, Nonton BLPPN, Nonton MGL, Nonton BKS, Nonton BGD dan Nonton JKT. Organisasi Komunitas Nonton YK dibagi menjadi tiga divisi, *Pertama*, divisi nobar (menentukan film-film yang akan ditonton, dan pengurus pendaftaran nobar di bioskop). *Kedua*, divisi Digital (mengurus admin sosial media, membuat deskripsi web, membalas email, instagram dan pertanyaan lainnya). *Ketiga*, divisi Gaul (menjadi *Public Relations*, menjalin kerjasama dengan *sponsorship* dengan instansi lain menghubungkan dengan pihak *Productions House*).

Kegiatan yang dilakukan setiap bulannya adalah menonton film yang sudah rilis bersama-sama di teater bioskop Indonesia dan memboking teater bioskop untuk menonton film terbaru yang sudah dipilih. Komunitas Nonton YK bekerja sama dengan *Production House* di Indonesia, sehingga mereka bisa membantu untuk mempromosikan film-filmnya. Di bawah ini merupakan salah satu foto kegiatan nonton bareng Komunitas Nonton YK dengan mem-blocking studio di bioskop yang diliput oleh media.



**Gambar 2.8.1.b**  
**Foto Anggota Komunitas Nonton YK Saat Nonton Bareng**

## **2.8.2 Forum Komunikasi Mahasiswa Minangkabau UGM (FORKOMMI UGM)**

Di lingkungan kampus Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta terdapat sebuah organisasi mahasiswa berdasarkan etnis juga kedaerahan yaitu FORKOMMI yang menjadi tempat silaturahmi mahasiswa Minangkabau UGM untuk saling berkomunikasi dan berdiskusi. FORKOMMI-UGM didirikan di Yogyakarta pada tanggal 5 Oktober 1995. Namun, seiring berjalannya waktu, maka diadakan kajian dan diskusi untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa. Sehingga forum ini diorientasikan kepada organisasi kemahasiswaan yang berbasis kepada gerakan sosial budaya dan pendidikan dengan visi agar membentuk mahasiswa Minang yang berwawasan dan berjiwa sosial tinggi dan Islami. Organisasi ini juga memiliki lima misi yang intinya berperan bagi anggotanya sendiri dan masyarakat khususnya di Sumatera Barat(Riyansyah, 2011:4).

Posisi organisasi FORKOMMI ini merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari organisasi masyarakat Minang di Yogyakarta. Dalam kesehariannya FORKOMMI-UGM merupakan organisasi yang berada di bawah Baringin Mudo, dan binaan dari Ikatan Keluarga Besar Minangkabau Yogyakarta. Organisasi ini juga telah berkoordinasi dengan Keluarga Alumni Gajah Mada (KAGAMA) Sumatera Barat. Sebagai organisasi yang terorganisir, FORKOMMI memiliki struktur organisasi yang terdiri dari ketua umum, sekretaris jenderal, bendahara, sekretaris, dan departemen-departemen yaitu departemen intern pengembangan organisasi, departemen akademik, departemen minat dan bakat, departemen dana dan usaha, dan departemen dakwah dan sosial.



**Gambar 2.8.2**  
**Logo Forum Komunikasi Mahasiswa Minangkabau UGM**  
**(FORKOMMI UGM)**

Pada kepengurusan periode 2016/2017 FORKOMMI-UGM memiliki kepengurusan kabinet Rumah Gadang. FORKOMMI-UGM terdiri dari 6 Departemen yaitu Departemen Dakwah dan Sosial, Departemen Minat dan Bakat, Departemen Hubungan Masyarakat, Departemen Akademik, Departemen Dana Usaha dan Departemen Intra dan Pengembangan Organisasi. Sebagai kelengkapan organisasi, FORKOMMI mengadakan

MUBES (Musyawarah Besar) dan RAKER (Rapat Kerja) untuk mengurus urusan internal organisasi seperti mengambil kebijakan dan keputusan strategis organisasi, yang akan merumuskan AD/ART (Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga) dan GBHK (Garis Besar Haluan Kerja)

Ketentuan keanggotaan FORKOMMI-UGM adalah mereka mahasiswa Minang yang menuntut ilmu di Universitas Gadjah Mada, baik mahasiswa S-1 reguler, profesi, ekstensi dan sebagian mahasiswa S-2, selain itu keanggotaan FORKOMMI-UGM ada juga yang berasal dari mahasiswa Minang non UGM baik yang sudah lulus maupun yang belum yang intens terhadap FORKOMMI-UGM.

Tujuan FORKOMMI UGM yaitu menjalin dan mempererat rasa kekeluargaan antar sesama anggota FORKOMMI UGM, memfasilitasi pengembangan intelektual, kreatifitas dan leadership anggota, menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang memajukan pendidikan di Indonesia, menghasilkan pemikiran-pemikiran yang kritis yang mendukung pertumbuhan dan pembangunan daerah dan nasional, menjalin kerjasama yang erat dengan berbagai institusi lokal dan nasional.

Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh FORKOMMI bagi anggotanya selain Mubes dan Raker yaitu, Latpinsar (Latihan Kepemimpinan Dasar) dan Galang Akrab. Kedua kegiatan ini merupakan kegiatan rutin tahunan bagi mahasiswa baru UGM guna membekali diri untuk bertahan hidup (survive), berkompetesi, dan beradaptasi terhadap situasi di Yogyakarta. Selain itu ada GMERS (Gadjah Mada *Education Road Show*) yaitu kegiatan yang mempromosikan Universitas Gadjah Mada kepada pelajar di Sumatera Barat, di samping itu kegiatan ini juga

mengadakan try-out bagi pelajar untuk mempersiapkan diri mengikuti ujian perguruan tinggi. Guna mengobati kerinduan akan kampung halaman, FORKOMMI juga menyelenggarakan kegiatan Pulang Basamo, yaitu kegiatan pulang bersama dengan koordinasi organisasi-organisasi masyarakat Minangkabau se-Yogyakarta. FORKOMMI juga mengadakan seminar-seminar akademis yang berguna untuk menambah wawasan anggotanya.